
POLA ASUH DAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* YANG DIMEDIASI OLEH KONFORMITAS PADA SISWA

Dimas Nur Wakhid¹, Mulya Virgonita I. Winta², Erwin Erlangga³
¹²³Universitas Semarang, Indonesia

Email: dimasnurwakhid@gmail.com, yayaiswindari@usm.ac.id, erwinerlangga@usm.ac.id

Article Info

History Articles

Submitted:

23 November 2025

Accepted:

25 Maret 2026

Published:

30 Maret 2026

Kata Kunci:

pola asuh; kepercayaan diri;
konformitas; perilaku *bullying*.

Keywords:

*parenting style; self-confidence;
conformity; bullying behavior.*

Abstrak

Bullying adalah tindakan sadar yang menimbulkan luka dan ketakutan melalui agresi mental atau fisik, masih banyak terjadi di kalangan remaja sebagai korban maupun pelaku. Maksud dari studi ini untuk menganalisis hubungan pola asuh dan kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* yang dimediasi konformitas pada siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian memakai desain kuantitatif dengan 100 responden sebagai subjek melalui total sampling, dan analisa data diuji memakai *Partial Least Square*. Temuan studi ini membuktikan kepercayaan diri berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying* ($p = 0,017$), sedangkan pola asuh, konformitas, serta peran mediasi konformitas tidak signifikan. Secara teoretis, temuan ini menegaskan pentingnya faktor individu, khususnya kepercayaan diri, dalam mempengaruhi perilaku agresif remaja, sementara pengaruh lingkungan atau tekanan kelompok tidak selalu determinan. Secara praktis, penelitian ini menyarankan penguatan kepercayaan diri siswa sebagai strategi utama pencegahan *bullying*, serta memberikan panduan bagi guru dan orang tua untuk fokus pada pembinaan karakter dan kemampuan regulasi diri siswa dalam menghadapi interaksi sosial.

Abstract

Bullying is a conscious act that causes injury and fear through mental or physical aggression, and is still common among adolescents, both as victims and perpetrators. The aims of this study is to analyze the relationship between parenting styles and self-confidence with bullying behavior mediated by conformity in high school students. The research used a quantitative design with 100 respondents as subjects through total sampling, and data analysis was tested using Partial Least Squares. The findings of this study proved that self-confidence was significantly related to bullying behavior ($p = 0.017$), while parenting styles, conformity, and the mediating role of conformity were not significant. Theoretically, these findings emphasize the importance of individual factors, especially self-confidence, in influencing adolescent aggressive behavior, while environmental influences or group pressure are not always determinants. Practically, this study suggests strengthening students' self-confidence as a primary strategy for bullying prevention, and provides guidance for teachers and parents to focus on character development and students' self-regulation skills in dealing with social interactions.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah yang pelakunya adalah temannya dikenal sebagai *bullying* (Marlina et al., 2024). Fenomena *bullying* di kalangan pelajar menunjukkan tren yang signifikan dan didukung oleh berbagai data empiris terkini. Secara nasional, hasil Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa sekitar 36% siswa di Indonesia berisiko mengalami *bullying*, yang mengindikasikan bahwa perundungan merupakan masalah yang cukup masif dalam lingkungan pendidikan (Kurniawan et al., 2025). Selain itu, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 merekam sekitar 21.000 kasus kekerasan yang terjadi pada anak dengan peningkatan 34% dari tahun sebelumnya, di mana sebagian kasus terjadi di lingkungan sekolah dan berkaitan dengan *bullying* (Fauzi et al., 2025).

Temuan empiris pada tingkat sekolah juga menunjukkan bahwa prevalensi *bullying* berada pada kategori sedang hingga tinggi, misalnya sebesar 27,5% siswa mengalami *bullying* verbal pada kategori tinggi dan 46,4% pada kategori sedang (Wigunawati, 2025). Selain itu, penelitian lain mengungkap bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi meliputi verbal, siber, dan fisik dengan rentang prevalensi yang cukup luas, serta dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti regulasi emosi, empati, dan tekanan teman sebaya (Rejekiningsih et al., 2025). Dengan demikian, data empiris tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan sistemik, sehingga memerlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan interaksi antara faktor keluarga, kepercayaan diri individu, dan pengaruh sosial dalam kelompok sebaya.

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif yang terjadi berulang kali oleh individu atau kelompok orang dengan menyalahgunakan kekuatan yang tidak seimbang dengan maksud menyakiti seseorang secara fisik atau mental (Freska & Fernandes, 2023). Anehnya, hal ini membuat remaja bangga dengan tindakan yang dianggap tidak pantas. Remaja yang mengalami masalah emosional mungkin karena banyaknya tekanan yang mereka alami saat menghadapi masalah dalam hidup mereka. Kegagalan remaja untuk memenuhi tugas perkembangan juga dapat disebut sebagai kenakalan remaja. Karena mereka sangat ingin diterima di kelompok bermain mereka, siswa melakukan pelecehan (Wati, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah pola asuh otoriter dan konformitas (Anggraini & Aini, 2024; Ririn, 2024; Yuliasari et al., 2025). Masa remaja sangat penting untuk memiliki hubungan pertemanan dan dukungan konformitas sehingga mereka cenderung mempunyai kemandirian dan bukan bergantung pada orangtua. Mereka juga berupaya dekat dengan teman sebayanya guna memperoleh dukungan sosial, tetapi hubungan konformitas yang tak sehat dan kekurangan dukungan lingkungan sosial akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* (Syawaludin et al., 2025).

Pola asuh adalah salah satu faktor yang mendorong tindakan *bullying*. Jenis pendidikan yang diajarkan orang tua terhadap anaknya tentu saja tidak sama dengan orangtua yang lain. Orang tua melakukan pengasuhan anak melalui berbagai cara, termasuk menjaga, melindungi, memelihara, dan mendidik anak secara langsung dan tidak langsung, untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih bagus (Irawati et al., 2022). Pola asuh orangtua berdasarkan norma sosial membentuk karakter dan perilaku remaja; orang tua

berperan signifikan dalam melakukan pembentukan karakter dan tingkah laku remaja, tetapi kadang pola asuh orangtua justru menyebabkan remaja bertindak negatif, salah satunya menjalin relasi sosial. Pola asuh orang tua adalah interaksi dalam menyayangi antara orang tua dan anak, mengajarkan mereka apa yang mereka butuhkan untuk menjadi orang tua yang baik, dan mengajarkan mereka apa yang mereka butuhkan untuk menjadi orang tua yang baik (Feoh & Muskananfolo, 2023).

Alasan lain keluarga adalah melakukan bullying adalah karena kepercayaan diri. Faktor yang berhubungan dengan keluarga lainnya adalah kekerasan, yang mana dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Menurut Saputra & Yani bahwa pola asuh yaitu tata cara orangtua dalam memberi didikan, bimbingan, serta perlindungan pada anak agar sampai ia dewasa atau sampai ia cukup sesuai dengan standar umum masyarakat (Saputra & Yani, 2020). Pelaku bullying yang merasa percaya diri juga dapat merasa harga diri dan cenderung agresif, menemui kekerasan, keras, mudah marah, dan impulsif serta intoleran terhadap frustrasi (Hadijah, 2023).

Dampak sosial yang dialami korban pelecehan termasuk isolasi sosial, rasa percaya diri menurun, dan prestasi akademik juga menurun. Mereka yang tidak percaya diri lebih cenderung menjadi impulsif dan agresif untuk menutupi kekurangannya; mereka juga lebih suka melakukan perbuatan berisiko dan berpikiran sempit. Menurut teori yang ada, kasus bullying ini jelas berdampak pada kepercayaan diri baik pelaku maupun korban. Adanya rasa percaya diri akan memungkinkan seseorang untuk menjalankan berbagai hal yang sesuai keinginannya. Kepercayaan pada aktivitas keseharian juga tidak akan terlalu mencemaskan hasilnya (Kusuma & Afdliah, 2021). Rasa percaya diri adalah dasar bagi setiap orang, termasuk siswa, untuk mengaktualisasikan atau mengembangkan kemampuan dirinya sendiri. Rasa percaya diri merupakan sikap atau keyakinan tentang kecakapan yang dimiliki seseorang (Awaliyani & Ummah, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi siswa yang melakukan bullying adalah konformitas, selain pola asuh dan kepercayaan diri remaja. Kecenderungan individu dalam mengubah keyakinan atau tindakan mereka supaya sama perilakunya dengan oranglain dikenal sebagai konformitas (Pradipta & Kustanti, 2021). Oleh karena itu, kaum muda yang melihat perilaku konformis melakukan hal-hal tertentu, seperti melakukan tindakan kekerasan, mungkin juga akan menjalankan hal yang sama pada orang yang tampaknya ramah kepada mereka. Mereka takut perilaku mereka akan menyebabkan mereka ditolak oleh kelompok tersebut (Budiman & Asriyadi, 2021).

Tabel 1. Data Hasil *Screening* Siswa SMA Salatiga

Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Hasil <i>Screening</i>	Persentase
<i>Bullying</i> fisik	60	60	100%
<i>Bullying</i> verbal	60	60	100%
<i>Bullying</i> relasional	60	55	55%

Sesuai dengan hasil *screening* terhadap 60 siswa SMA di Salatiga, seluruh siswa (100%) dilaporkan mengalami *bullying* fisik dan verbal, sedangkan *bullying* relasional terjadi pada

55% siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terutama berupa agresi langsung masih sangat dominan di kalangan siswa.

Hasil survei yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa *bullying* terjadi di kalangan siswa. Guru BK yang diwawancarai pada 24 Januari 2024 menemukan perundungan verbal dan fisik merupakan yang sering terjadi. *Bullying* atau perundungan verbal termasuk menghina, mengejek, dan mentertawakan, sedangkan perundungan fisik termasuk mendorong dan memukul. Siswa yang merasa lebih baik daripada teman-temannya menyebabkan pelecehan.

Sesuai dengan latar belakang di atas, masalah pada studi ini dirumuskan pada beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) apakah terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA, (2) apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*, (3) apakah konformitas berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pola asuh dan perilaku *bullying*, serta (4) apakah konformitas memediasi hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari studi ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*, serta menguji peran konformitas sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Studi ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis ataupun praktis. Manfaat teoretis, studi ini diharapkan bisa memperkaya kajian pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, terutama terkait berbagai faktor yang berpengaruh pada perilaku *bullying* pada remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharap bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pihak sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua untuk merancang strategi pencegahan dan penanganan *bullying* melalui penguatan pola asuh yang tepat, peningkatan kepercayaan diri siswa, serta pengelolaan pengaruh konformitas dalam lingkungan pergaulan remaja.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi ini melibatkan semua peserta didik SMA, dengan total seratus siswa yang diambil sampling. Variable bebas yaitu pola asuh dan kepercayaan diri, variable tergantung yaitu *bullying*, dan variabel mediator adalah konformitas. Secara operasional, pola asuh didefinisikan sebagai cara orangtua mendidik, membimbing, dan mengasuh anaknya, diukur melalui skala pola asuh orangtua yang mencakup dimensi otoritatif, permisif, dan otoriter (Irawati et al., 2022). Kepercayaan diri yaitu keyakinan individu pada kecakapan diri mereka sendiri dalam mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, diukur melalui skala kepercayaan diri siswa (Awaliyani & Ummah, 2021). Perilaku *bullying* yakni tindakan agresif yang terjadi berulang kali oleh peserta didik pada teman sebaya yang lebih lemah secara fisik atau psikologis, diukur melalui skala perilaku *bullying* yang mencakup bentuk verbal, fisik, dan relasional (Freska & Fernandes, 2023). Konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan siswa untuk menyesuaikan tindakan dan tingkah laku terhadap kelompok sebaya, diukur dengan skala konformitas (Pradipta & Kustanti, 2021).

Alat pengumpulan data untuk studi ini yakni kuesioner tentang pola asuh orangtua, kepercayaan diri, perilaku *bullying*, dan konformitas. Skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data, dengan lima pilihan jawaban yang dianggap setuju atau tidak setuju: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen studi ini diadaptasi dari skala valid yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks lokal sekolah. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas konstruk melalui expert judgement dan analisis item, serta reliabilitas awal menggunakan Cronbach's alpha dengan nilai $\geq 0,70$ dianggap reliabel. Uji common method bias dilakukan memakai Harman's single factor test untuk memastikan data tidak bias akibat metode pengumpulan tunggal.

Pengujian outer model dan Partial Least Square (PLS) dipergunakan dalam menganalisa data. Dengan menggunakan PLS, validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator refleksif dinilai berdasar pada korelasi antara score item atau komponen dengan score konstruk. Jika korelasi dengan konstruk yang diinginkan lebih tinggi dari 0,70, dengan demikian ukuran refleksif individual dipersepsikan tinggi. Namun, pengembangan skala pengukuran dengan beban 0,50–0,60 dipersepsikan cukup untuk studi tahap awal (Ghozali, 2021). Diskriminant validitas model pengukuran dengan indikator refleksif dinilai dengan metode cross loading pengukuran dengan konstruk. Apabila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk yang lain, maka konstruk laten lebih baik memprediksi ukuran bloknnya daripada blok lainnya. Nilai square root of average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk dibandingkan dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lain dalam model adalah cara tambahan untuk mengevaluasi validitas diskriminan. Nilai diskriminant validitas konstruk dianggap baik jika nilai akar kuadrat AVE konstruk tertentu dalam model lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk yang lain (Ghozali, 2021). Reliabilitas skor komponen variabel laten dapat diukur dengan pengukuran; hasilnya adalah lebih konservatif dari pada reliabilitas komposit (ρ_c). Nilai AVE harus di atas 0,50. PLS digunakan untuk menilai model struktural, dengan kekuatan prediksi model struktural dalam bentuk persegi R untuk setiap variabel laten endogen. Ghozali (2021) menemukan nilai R-square 0,67 membuktikan model kuat, 0,33 memperlihatkan model sedang, dan 0,19 membuktikan model lemah.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, yaitu peneliti menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur variabel pola asuh, kepercayaan diri, perilaku *bullying*, dan konformitas berdasarkan skala Likert, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas awal terhadap instrumen tersebut. Selanjutnya, peneliti menentukan populasi dan menggunakan teknik *total sampling* dengan melibatkan seluruh siswa SMA yang berjumlah 100 responden sebagai subjek penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner terhadap respondent secara langsung ataupun daring sesuai kondisi lapangan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses pengolahan dan analisis data memakai Partial Least Square, yang meliputi pengujian *outer model* (validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk), dan pengujian *inner model* untuk melihat hubungan antar variabel dan peran mediasi konformitas. Tahap akhir adalah interpretasi hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Studi ini dilaksanakan di SMA MAN Salatiga. Responden penelitian ini dikelompokkan menurut umur, jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan orang tua.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Prosentase
Kelas XI	IPA	50	50,0
	IPS	50	50,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	24,0
	Perempuan	76	76,0
Usia	15 tahun	10	10,0
	16 tahun	87	87,0
	17 tahun	3	3,0
Pendidikan Ayah	SD	6	6,0
	SMP	11	11,0
	SMA	46	46,0
	Sarjana	37	37,0
Pendidikan Ibu	SD	3	3,0
	SMP	13	13,0
	SMA	43	43,0
	Sarjana	41	41,0

Menurut tabel 2, sebagian besar responden penelitian adalah perempuan (76,0 persen), mayoritas berusia 16 tahun (87,0 persen), dan latar belakang pendidikan ayah dan ibu tertinggi adalah SMA (46,0 persen). Ini memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua yang diimplementasikan pada responden didominasi oleh latar belakang pendidikan SMA.

Sebelum melakukan analisis dengan PLS, pengujian pengukuran model dilakukan terlebih dahulu, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hubungan diantara variable laten dan indikator nya digambarkan oleh model pengukuran, yang disebut sebagai *outer model*. Kita perlu melakukan dua jenis pengujian untuk memastikan keakuratan model ini. Uji validitas menentukan seberapa baik indikator mewakili variable laten yang akan dihitung. Pada PLS, terdapat 2 macam uji validitas. Uji validitas *convergent* mengukur seberapa baik indikator dari satu variable laten saling berkorelasi positif, sedangkan uji validitas *discriminant* mengukur seberapa jauh indikator variable laten berbeda. Uji reliabilitas kedua dilakukan untuk mengetahui seberapa konsisten dan andal indikator untuk mengukur variable laten. Dari pemahaman dan proses evaluasi ini, bisa membuat model dan interpretasi dari hasil analisis PLS yang lebih bisa diandalkan.

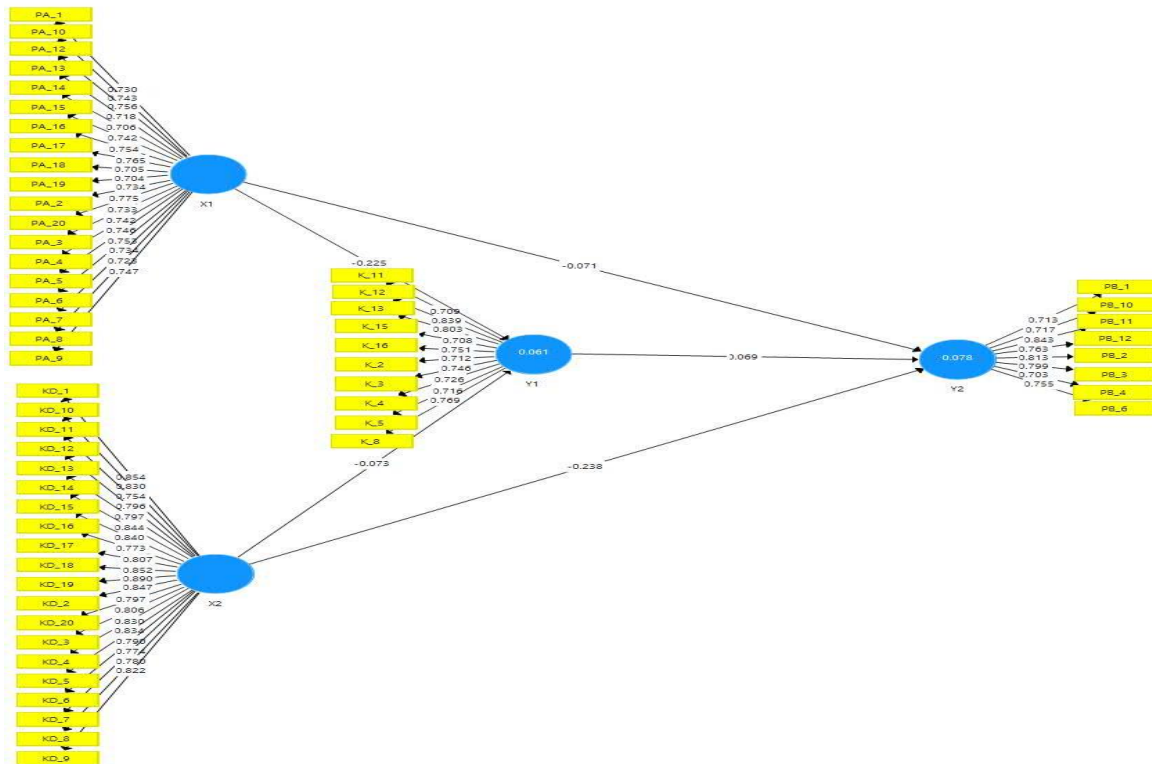
Uji Validitas

Validitas Konvergen

Nilai *outer loading* digunakan sebagai ukuran untuk mengukur validitas konvergen. Bila nilai *outerloading* nya 0.7 atau lebih, indikator itu dianggap valid karena mempunyai korelasi kuat dengan construct yang diukur nya dan memiliki kontribusi besar untuk memberikan

penjelasan konstruk. Apabila nilai *outerloading*-nya kurang dari 0.7, indikator itu tak valid dan mungkin perlu dihapus.

Gambar 1. Perhitungan Model Disertai Nilai Loading Factor Setelah Eliminasi Indikator



Hasil uji *outer loading* mengungkapkan beberapa indikator yang mempunyai nilai *outerloading* kurang dari 0.7 perlu di hapus dari model. Jika ini dijalankan, maka nilai analisis akan menjadi lebih akurat. Analisa ini mengikutsertakan banyak perhitungan, yang menunjukkan peneliti secara bertahap menyempurnakan model. Untuk mengukur konstruk yang diteliti, indikator yang tersisa merupakan komponen yang paling penting atau relevan. Nilai tekanan luar setelah indikator dihilangkan menunjukkan bahwa semua indikator variabel X1, X2, Y, dan Z memiliki nilai tekanan luar lebih dari 0,7. Ini menunjukkan bahwa indikator secara keseluruhan memiliki validitas yang baik dalam pengukuran variable laten. Diagram jalur setelah penghapusan indikator ditunjukkan di bawah ini untuk memberi visualisasi berdasarkan hasil analisis tersebut.

Nilai *outerloading* yang tersisa menunjukkan kenaikan, terutama untuk variable Z atau konformitas. Indikator (K2) turun dari 0,704 menjadi 0,712 dan indikator (K32) turun dari 0,740 menjadi 0,746. Ini menunjukkan indikator yang di pertahankan lebihbaik dalam menghitung biaya konstruksi sebab reliabilitas konstruksi juga meningkat.

Validitas Diskriminan

Konsep yang dikenal sebagai validitas diskriminan dipergunakan dalam menentukan sejauhmana sebuah struktur berbeda secara nyata dari struktur yang lain. Cara dalam menilai variable discriminant yaitu melalui melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan akar

kuadrat. Nilai AVE yang baik yaitu 0.5 atau lebih tinggi dari 0.5; bila nilai AVE kurang dari 0.5, konstruk itu dipersepsikan tak valid; sebaliknya, bila akar kuadrat AVE lebih tinggi dari korelasi antara dua construct ini, construct tersebut dianggap valid.

Untuk menentukan sejauh mana sebuah struktur berbeda dari struktur yang lain, konsep yang disebut validitas diskriminan digunakan. Nilai Average Variance Extracted (AVE) dan akar kuadratnya dilihat sebagai cara untuk mengevaluasi variabel diskriminan. Nilai AVE yang bagus yaitu 0.5 atau lebih tinggi dari 0.5; apabila nilai AVE lebih rendah dari 0.5, construct itu dipersepsikan tak valid; sebaliknya, apabila akar kuadrat AVE lebih tinggi dari korelasi antara dua construct tersebut, construct tersebut dianggap valid.

Tabel 3. Nilai AVE

Variabel	Nilai AVE
X1	0,544
X2	0,667
Z	0,561
Y	0,585

Seluruh construct (X1, X2, Y, dan Z) mempunyai nilai AVE diatas ambangbatas 0,5, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3. Ini menunjukkan bahwa validitas konvergen model pengukuran sangat baik. Nilai AVE konstruk X1 yaitu 0,544, yang menunjukkan konstruk latennya bisa memberikan penjelasan sekitar 54,4% dari varians indikator X1. Nilai AVE konstruk X2 yaitu 0,667, menunjukkan construct latennya bisa menjelaskan sebesar 66,7% dari varians indikator X2. Nilai AVE Struktur Y yaitu 0,585. Nilai ini masih diatas ambang batas 0.5 meskipun ini adalah nilai terendah memperlihatkan konstruk laten dari sekitar 58,5% indikator Y dapat dijelaskan.

Validitas konvergen tertinggi ditunjukkan oleh struktur X2 dengan nilai AVE 0,667, yang memperlihatkan sekitar 66,7% dari beberapa indikator X2 bisa diinformasikan oleh struktur latennya. Sementara itu, struktur Z memiliki nilai AVE 0,561, yang merupakan hasil yang baik, yang menunjukkan bahwa 56,1% dari indikator-indikator Z bisa diinformasikan oleh struktur latennya. AVE hanya 1 komponen evaluasi model pengukuran.

Uji Reliabilitas

Composite Reliability dan Cronbach Alpha dipakai dalam pengujian reliabilitas PLS. Tujuan dari Composite Reliability adalah untuk mengetahui seberapa konsisten indikator-indikator konstruk secara internal. Nilai CR lebih besar dari 0,7 menunjukkan tingginya konsistensi internal, yang berarti indikator konstruk melakukan pengukuran konstruk yang sama secara konsisten. Nilai CR antara 0,6-0,7 masih bisa diterima, tetapi nilai CR di bawah 0,6 menunjukkan konsistensi internal yang kurang, artinya indikator konstruk tidak secara akurat melakukan pengukuran konstruk yang dituju. Salah satu tujuan Cronbach Alpha adalah untuk melakukan pengujian reliabilitas konsistensi internal. Nilai CA yang lebih tinggi dari 0,9 menunjukkan konsistensi internal yang sangat bagus.

Nilai CA diantara 0,8-0,9 menunjukkan reliabilitas yang tinggi; nilai CA antara 0,7–0,8 dipersepsikan batas minimum yang bisa di terima pada riset; nilai CA antara 0,6-0,7 dipertanyakan sebab mengungkapkan konsistensi internal yang cukuprendah; dan nilai CA di bawah 0,5 tidak dapat diterima. Uji reliabilitas pada penelitian bisa dilihat hasilnya berikut ini:

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
X1	0,954	0,960	0,958
X2	0,974	0,985	0,976
Z	0,915	0,964	0,927
Y2	0,902	0,943	0,918

Hasil dari uji reliabilitas memperlihatkan model studi ini sangat konsisten secara internal. Nilai Cronbach Alpha (CA) dan Composite Reliability (CR) memperlihatkan hal ini. Semua variable laten dalam model mempunyai nilai CR lebih tinggi dari 0,7, yang mengungkapkan tiap konstruksi mempunyai reliabilitas yang tinggi. Sama artinya dengan indikator yang dipakai dalam pengukuran tiap variable konsisten merepresentasikan construct yang dituju. Nilai Cronbach Alpha X1 (0,958), X2 (0,976), CA X3 (0,923), dan Y (0,911) menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi, dengan CA diatas dari 0.9, yang menunjukkan bahwa indikator untuk kedua variable ini konsisten sekali dalam melakukan pengukuran konstruk. Dengan nilai CA (0,859), variabel Z sebagai moderasi menunjukkan reliabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa, sebab melebihi ambang batas 0,7 dan dianggap reliable, indikator variabel moderasi ini juga memiliki kualitas yang baik.

Uji Model Pengukuran (*Inner Model*)

Uji Determinasi (R Square)

Pada studi ini, R Square (R^2) atau koefisien determinasi dipergunakan dalam pengukuran kekuatan model struktural. Nilai R^2 dari variabel independen menunjukkan seberapa baik mereka bisa memberikan penjelasan variable dependent. Apabila nilai R^2 dari sebuah variable pada model lebih besar dari 0,67, memperlihatkan variable independent yang dipakai dalam model bisa memprediksi seberapa baik mereka akan menjelaskan variable dependent. Model R_2 pada jangkauan ini mempunyai kekuatan prediksi terbatas.

Tabel 5. Hasil Uji Nilai R Square

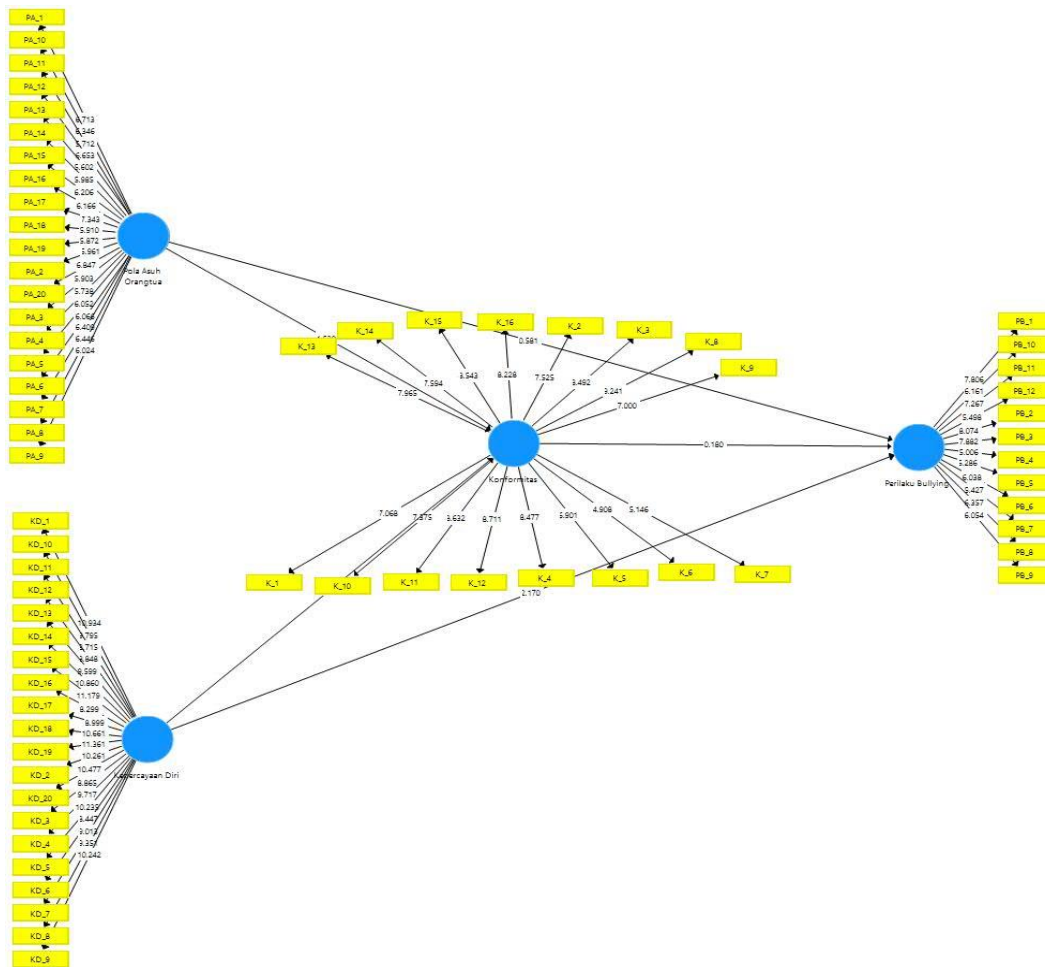
Variabel	R Square	R Square Adjusted
Y	0,078	0,049

Dari analisis di atas memperlihatkan nilai R² yang disesuaikan senilai 0,049 dan nilai R² senilai 0,078. Tabel 5 menunjukkan informasi ini. Model penelitian ini tidak dapat menjelaskan variabel dependen perilaku pelecehan. Variable independent yang dipakai pada studi ini bisa menginformasikan 7,8% variasi perilaku pelecehan, dan nilai R² model adalah 0,078, yang menunjukkan kekuatan prediktif yang rendah. Model tersebut bisa memberi penjelasan variasi 4,9% pada variable dependent setelah mempertimbangkan ukuran sampel dan jumlah variabel independen yang ada. Nilai ini sedikit kurang dari R². Hasilnya menunjukkan bahwa untuk memahami dan memprediksi perilaku bullying pada studi ini, fokus pada pola asuh orang tua, kepercayaan diri, dan konsistensi sebagai mediator adalah pendekatan yang tepat.

Koefisien Jalur

Hasil analisis sesudah proses bootstrapping berikut ini menunjukkan nilai rasio jalan dalam tiap korelasi antarvariabel pada model. Rasio jalan ini menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar konstruk pada model PLS.

Gambar 2. Perhitungan Model Disertai Nilai *Loading factor* Setelah *Bootstraping*



Hasil model struktural digunakan dalam menghitung nilai signifikansi dari variable independent pada variable intervening, variable independent pada variable dependent, dan variable mediasi pada variable terikat. Nilai signifikansi dihitung menggunakan pendekatan bootstrap pada software SmartPLS 4.0. Apabila nilai t statistic lebih tinggi dari 1,96, variabel bebas memiliki pengaruh signifikan pada kedua variable terikat dan intervening. Berikut ini adalah garis coefficients, yang mencakup nilai signifikansi variable bebas dibandingkan dengan variable terikat:

Tabel 6. Path Coefficients

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Pola asuh orangtua (X1) -> Konformitas	-0,225	2,229	0,026
Pola asuh orangtua (X1) -> Perilaku <i>bullying</i>	-0,071	0,514	0,608
Tingkat kepercayaan diri (X2) -> Konformitas	-0,073	0,583	0,560
Tingkat kepercayaan diri (X2) -> Perilaku <i>bullying</i> (Y)	-0,238	2,403	0,017
Konformitas (Z) -> Perilaku <i>Bullying</i> (Y)	0,069	0,512	0,609

Berdasarkan Tabel 6, pada tabel pola asuh orangtua (X1) → konformitas (Z) hipotesis sesuai kriteria bahwa p-value 0.026 < 0,05 dan nilai t statistic adalah 2.229. Pola asuh orang tua (X1) → perilaku *bullying* (Y) p- value 0.608 > 0,05 dan nilai t-statistic adalah 0.514. Pengaruh tingkat kepercayaan diri (X2) → konformitas (Z) p-value 0.560 > 0,05 dan

nilai t-statistic adalah 0.583. Pengaruh tingkat kepercayaan diri (X2) → perilaku *bullying* (Y) p-value 0.017 < 0,05 dan nilai t-statistic adalah 2.403. Konformitas (Z) → perilaku *bullying* (Y) p-value 0.609 > 0,05 dan nilai t-statistic adalah 0.512.

Hasil dari model struktural dipakai dalam menentukan uji mediasi, disamping menghitung nilai R Squares dan nilai signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Tujuan uji moderasi adalah bermaksud mengetahui berapa besar effect setiap variable independent pada variable dependent lewat variabel mediasi. Untuk software SmartPLS 4.0, bootstrap digunakan untuk menghasilkan hasil uji mediasi. Setelah bootstrap dilakukan, hasil uji intervensi bisa disajikan di bagian spesifik efek tidak langsung. Tabel 7 berikut menunjukkan hasil uji mediasi penelitian ini:

Tabel 7. *Specific Indirect Effects*

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Pola asuh orang tua (X1) -> Konformitas (Z) -> Perilaku <i>bullying</i> (Y)	-0,016	0,397	0,692
Tingkat kepercayaan diri (X2) -> Konformitas (Z) -> Perilaku <i>bullying</i> (Y)	-0,005	0,244	0,807

Menurut Tabel 7, pengaruh setiap variable bebas pada variable terikat melalui variable mediasi tak signifikan. Hasilnya mengungkapkan p value 0,692 lebih tinggi dari 0.05 dan p value 0.807 lebih tinggi dari 0,05. Jadi, kesimpulan yang bisa dibuat adalah total pengaruh variable bebas terhadap variable terikat melalui variable mediasi tidak signifikan. Berdasarkan data analisis diatas, hipotesis mendapat hasil berikut ini:

Hipotesis 1 memperlihatkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan perilaku *bullying*; hasil perhitungan SmartPls menunjukkan bahwa p-value 0,608 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis 2 memperlihatkan terdapat hubungan signifikan diantara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*. Hasil perhitungan SmartPls menunjukkan bahwa p-value 0,608 lebih besar daripada

Hipotesis 3, menyatakan terdapat hubungan signifikan diantara pola asuh dengan konformitas. Hasil perhitungan SmartPls memperlihatkan p-value 0,026 < 0,05, dengan demikian hipotesis 3 diterima, yakni pola asuh orang tua berhubungan pada konformitas.

Hipotesis 4, menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Hasil perhitungan SmartPls menunjukkan bahwa p-value 0,560 > 0,05, dengan demikian hipotesis 4 ditolak, yakni kepercayaan diri tidak berhubungan pada konformitas.

Hipotesis 5, menyatakan terdapat hubungan signifikan di antara konformitas dengan perilaku *bullying*. Hasil perhitungan SmartPls menunjukkan bahwa p-value 0,609 > 0,05 dengan demikian hipotesis 5 ditolak, konformitas tidak berhubungan pada perilaku *bullying*.

Hipotesis 6, menyatakan konformitas memediasi hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying*. Hasil perhitungan SmartPls menunjukkan bahwa p-value 0,692 > 0,05

dengan demikian hipotesis 6 ditolak, konformitas memperlemah hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying*.

Hipotesis 7, menyatakan konformitas memediasi hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*. Hasil perhitungan SmartPLS menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,807 > 0,05$ dengan demikian hipotesis 7 ditolak, yakni konformitas memperlemah hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku *bullying*.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pola Asuh dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying* ($p\text{-value}=0,608$), menunjukkan bahwa lingkungan luar rumah dan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pola asuh keluarga. Remaja berusaha menemukan jati diri mereka dengan melepaskan diri dari pengaruh orang tua mereka. Hal ini karena menurut Pembayun & Mudhar (2022) karena kurangnya komunikasi, pola otoriter akan menekankan batasan dan hukuman. Akibatnya, orang tua tidak mendengarkan dan memberi kecukupan perhatian terhadap anaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua bukanlah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*; terdapat banyak faktor lainnya yang lebih mempengaruhi perilaku *bullying*, misalnya teman sebaya. Setiap orangtua pasti mempunyai alasan dan maksud untuk memberikan pola asuh yang dilakukannya pada anaknya serta melindunginya dari bahaya. Studi Busriyah & Windasari (2024) menemukan bahwa jenis pola asuh yang digunakan orangtua sangat berkontribusi pada tindakan perundungan. Gaya pengasuhan yang tidak sesuai dengan kepribadian anak dapat menghambat perkembangan sosial dan menciptakan suasana di mana perasaan tidak dapat diungkapkan. Anak-anak yang dibesarkan di rumah dengan gaya pengasuhan yang salah seringkali kesulitan menghadapi emosi mereka. Hal ini kemudian terlihat dalam perilaku intimidasi atau mereka belajar dari orang tua mereka bagaimana keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang belum selesai dicapai melalui intimidasi paksa daripada persuasi.

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian membuktikan ada korelasi yang significant antara kepercayaan diri dan perilaku *bullying* ($p\text{-value} = 0.017$). Hal tersebut memperlihatkan kepercayaan diri siswa sekolah MAN Salatiga terkait perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung agresif dan mendukung kekerasan. Siswa biasanya keras, impulsif, mudah marah, dan memiliki harga diri yang tinggi (Rahmawati et al., 2025).

Korban *bullying* kehilangan kepercayaan diri. Ketika mereka dibully, mereka merasa rendah diri dan tidak aman, dan mereka lebih cenderung untuk tetap diam, tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau mengabaikan. Ada korelasi signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku *bullying* jika korban tidak mendapatkan dukungan atau keamanan dan terus dibully, menurunkan kepercayaan dirinya dan semua aspek kehidupan sosialnya. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Syahputra et al. (2024), baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying* kurang percaya diri.

Hubungan antara Pola Asuh dengan Konformitas

Menurut penelitian Fahreza (2025), setiap jenis pola asuh memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap konformitas remaja pada model pengukuran; hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi konformitas (p value = 0,025). Remaja sangat rentan dalam melakukan konformitas pada kelompoknya karena mereka mencoba mencari identitas diri di luar lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, orang tua perlu bermain peran yang sesuai untuk mendidik anak-anaknya.

Pusnita (2021) menyampaikan dua jenis perkembangan remaja: berpindah ke teman sebaya atau menjauh dari orang tua. Remaja berusaha menemukan jati diri mereka dengan melepaskan diri dari pengaruh orang tua mereka. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah, berkumpul dengan teman-temannya dan membahas potensi mereka dengan membentuk kelompok. Dalam situasi ini, remaja rentan sekali dipengaruhi oleh teman terkait minat, sikap, dan tingkah laku mereka. Hubungan heteroseksual mengalami perubahan yang paling signifikan. Remaja akan mengalami pergeseran drastis dari tak menyukai lawan jenis jadi lebih menyukainya. Mereka ingin di terima, dicintai, dan diperhatikan, oleh orang-orang dari kelompok dan jenis kelamin mereka.

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan konformitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri subyek tidak mempengaruhi konformitas, dengan p value = 0,560. Konformitas remaja merupakan salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri, aspek lain dari temperamen, adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berprestasi. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tak akan dipengaruhi oleh pendapat orang lain dan dapat melakukan sesuatu atas kehendak bebas mereka sendiri. Mereka ceria, optimis, dan agak terlalu toleran. Mereka akan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Jika seorang remaja membuat pilihan untuk kelompok daripada berdasarkan perasaannya sendiri, maka dapat diasumsikan bahwa ia kurang percaya diri (Desfi & Putri, 2024). Dalam situasi di mana remaja kurang percaya diri, mereka tidak dapat memenuhi persyaratan atau tuntutan, baik internal maupun eksternal. Persyaratan eksternal mengharuskan remaja untuk menyesuaikan diri setiap kali mereka menghadapi keadaan baru.

Di lingkungan baru, remaja yang kurang percaya diri sangat lambat beradaptasi; dan oleh sebab itu, perlu menggantungkannya dirinya pada oranglain dalam membantu mereka dalam proses peralihan. Ada juga masalah, dialog konstruktif tidak dapat dipertahankan dalam keadaan tegang. Untuk urusan seseorang, orang lain dapat memutuskan apakah akan menawarkan bantuan atau membiarkan masalah tersebut begitu saja. Dari perspektif ini, ini mungkin membuat berpikir, "Saya benar-benar kacau!" "Mereka menyelesaikan masalah saya." Disamping itu, terdapat hal lainnya yang harus diperhatikan: Memahami dan menanggapi kelemahan mereka secara positif merupakan faktor dalam pengembangan kepercayaan diri, dan dapat menghasilkan kemampuan mereka untuk berubah (Hakim, 2022).

Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku *Bullying*

Hasilnya membuktikan konformitas tidak dipengaruhi oleh perilaku bullying; dengan p value = 0,509, temuan penelitian memperlihatkan konformitas tidak berhubungan signifikan

dengan perilaku bullying. Dengan kata lain, faktor konformitas tidak menjadi faktor yang berpengaruh pada perilaku bullying siswa. Konformitas adalah kecenderungan individu untuk merubah pikiran atau tindakan mereka supaya sesuai dengan cara oranglain bertindak atau berpikir (Hartati et al., 2024). cara untuk menjadi bagian dari kelompok dan diterima. Konformitas terjadi ketika seseorang berperilaku seperti yang dilakukan oleh orang lain (Rahmadillah & Alfita, 2024). Konformitas adalah jenis ketaatan khusus di mana seseorang berperilaku khusus sebab tuntutan walaupun mereka lebih suka tidak berperilaku seperti itu. Ketika konformitas melakukan perilaku bullying, orang lain pada grup secara tak langsung akan memperhatikan perundungan tersebut. Saat remaja melihat konformitas menjalankan perundungan, mereka mungkin menjalankan hal yang tidak berbeda dengan rekan sebaya nya untuk menghindari penolakan atau untuk memenuhi harapan kelompok (Aini & Pratiwi, 2026).

Konformitas Memediasi Hubungan antara Pola Asuh dengan Perilaku *Bullying*

Temuan menunjukkan konformitas tidak memediasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pelecehan, dengan p-value 0,609 lebih besar dari 0,05. Ini membuktikan konformitas memperlemah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pelecehan. Asman et al. (2024) mengatakan pola asuh yang serba membolehkan anak akan merasa tak aman dan bingung. Dikarenakan oleh fakta bahwa orangtua tidak memberikan pengalaman yang cukup terhadap anak mereka dalam mengambil keputusan tentang cara bertindak yang bisa diterima masyarakat.

Dampak tambahan dari pola asuh otoriter pada anak adalah mereka menjadi pendiam dan penurut, namun mereka sering menyimpan sakithati atas perlakuan orang tua mereka, yang menyebabkan mereka menjadi tak bahagia, tak aman, dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, anak yang sukses dalam mendidik akan memiliki karakter yang sehat, kemampuan adaptasi yang baik, dan kemampuan untuk menangani masalah. Anak-anak yang diasuh dengan cara yang otoritatif akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan norma sebaya tanpa kehilangan otonomi atau keyakinan mereka sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy (2020), remaja lebih cenderung mengikuti norma sosial yang tepat jika orang tua mereka lebih otoriter. Berpengaruh terhadap perilaku bullying akan terjadi ketika ada konformitas yang baik.

Konformitas Memediasi Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku *Bullying*

Temuan menunjukkan konformitas tidak memediasi hubungan antara tingkat kepercayaan diri dan perilaku bullying, dengan p-value 0,807 lebih besar dari 0,05. Ini memperlihatkan konformitas tidak memediasi hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku bullying. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan konformitas temansebaya tidak berdampak pada perundungan remaja. Di sini, lingkungan sekolah tidak terkait dengan kelompok teman sebaya yang mempengaruhi satu sama lain atau kepercayaan diri sebagai faktor internal yang mempengaruhi perilaku bullying. Jadi, lebih banyak teman sebaya yang sesuai dan lebih banyak kepercayaan diri akan mengurangi perilaku bullying verbal. Tohari et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan Ada siswa yang sering menyebut teman-teman mereka dengan nama yang tidak menyenangkan, seperti "gemuk", "kerus", atau bahkan

"nama hewan". Jika ini terjadi berulang kali, ini dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri dan perundungan.

Banyak remaja saat ini mengalami kurangnya kepercayaan diri semacam ini. Seringkali, remaja, terutama saat belajar, kurang rasa percaya diri pada bakat mereka. Remaja yang kurang percaya diri didalam kehidupan keseharian cenderung bergantung pada orang-orang yang percaya diri, mereka mencari bantuan ketika berada pada kondisi yang tak menguntungkan. Hal tersebut karena oleh kurangnya kepercayaan diri, sehingga mereka merasa tidak nyaman secara pribadi (Hanriani, 2021). Ketika seseorang menjadi kurang percaya diri, ia mulai mencari seseorang yang dapat membantu menanamkan kepercayaan diri padanya. Kelemahan kepercayaan diri di kalangan generasi muda berhubungan dengan tuntutan sosial eksternal. Tuntutan sosial eksternal berarti mereka perlu mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dan orang yang kurang percaya diri merasa terganggu oleh lingkungan yang asing; mereka biasanya mencari persahabatan dan bantuan dari orang lain. Orang-orang yang kurang percaya diri mungkin dengan menuruti perintah mendapatkan tingkat konformitas yang lebih tinggi. Tetapi ini sebenarnya merupakan bentuk kekerasan terhadap suasana moral.

SIMPULAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying*, sementara pola asuh orang tua dan konformitas tidak berhubungan dengan perilaku *bullying*. Pola asuh berhubungan dengan konformitas, namun konformitas tidak memediasi hubungan antara pola asuh maupun kepercayaan diri pada perilaku *bullying*. Temuan ini menegaskan bahwa faktor individu, khususnya kepercayaan diri, memiliki peran lebih dominan dibandingkan pengaruh lingkungan sosial atau tekanan kelompok dalam mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa SMA.

Penelitian ini secara praktis memberi implikasi bagi sekolah dan orang tua untuk lebih fokus pada pengembangan kepercayaan diri positif siswa melalui program pembinaan karakter, pembelajaran sosial-emosional, serta pembentukan kelompok sebaya yang suportif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel dari berbagai sekolah, menggunakan metode campuran (*mixed methods*), serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti kualitas hubungan teman sebaya, iklim sekolah, empati, dan kesehatan mental siswa, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Consulenza atas proses review dan publikasi karya ilmiah ini. Publikasi ini merupakan langkah penting dalam menyebarkan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan ekspresi diri melalui konformitas, pola asuh, dan kepercayaan diri, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, konselor, dan siswa di seluruh Indonesia.

Sebagai penutup, penulis berharap temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan konformitas, pola asuh, dan kepercayaan diri. Semoga karya ini dapat

memicu riset-riset lanjutan serta turut memajukan dunia pendidikan di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., & Pratiwi, T. I. (2026). Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Membolos Siswa Kelas IX SMP Negeri 39 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 16(1), 278–287. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/76491>
- Angraini, M., & Aini, L. N. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 231–240. <https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.63>
- Angrainy, N. E. (2020). Pola Asuh Otoritatif Terhadap Remaja. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1161>
- Asman, Y., Mursyidah, N., Raiyan, R., & Syakbi, S. (2024). Keberagaman pola asuh anak dalam keluarga dan efisiensi kebutuhan pendidikan di era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 447–459. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i3.24461>
- Awaliyani, S. A., & Ummah, A. K. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/263>
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku Bullying Pada Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. CV. Pena Persada.
- Busriyah, E. A., & Windasari, I. W. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA.Taruna Mulia Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 128–141. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.988>
- Desfi, A. C. F., & Putri, D. R. (2024). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Anggota Himapsi Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Asosiatif*, 3(1), 47–51. <https://doi.org/10.47942/asosiatif.v3i1.1676>
- Fahreza, I. P. (2025). Strategi Komunikasi dalam Penguatan Kampung Ramah Perempuan dan Anak di Kecamatan Genteng, Surabaya. *PANGARSA: Jurnal Pengembangan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/10.64877/pangarsa.v3i1.53>
- Fauzi, A., Andri, S., Albintani, M., & Yuliani, F. (2025). Governance for Sexual *Bullying* Prevention among Students with Special Needs in Pekanbaru Special Schools. *Paedagogia*, 28(3), 503–522. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i3.108333>
- Feoh, F. T., & Muskananfolo, I. L. (2023). *Bullying*, Parenting Conformity C. *Nursing*, 14(4).
- Freska, W., & Fernandes, R. (2023). *Resiliensi Korban Bullying Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Undip.
- Hadijah, N. (2023). Hubungan Tindakan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMA "X" Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 573–580.
- Hakim, L. (2022). dan Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.566>
- Hanriani, A. & S. (2021). Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Konformitas pada Peserta Didik di SMA Negeri 9 Enrekang. *Eprints.Unm.Ac.Id*, 1–10.
- Hartati, A., Milda, Y., & Gunawan, I. M. S. (2024). Pengaruh Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Sikap Konformitas Siswa SMP Negeri 1 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2275–2282. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10860>

- Irawati, M., Wahidah, A., & Agustine, P. N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI. *Jurnal Masyarakat Maritim (JMM)*, 4(1), 1–10.
- Kurniawan, H. W., Sugiarto, & Listyasari, W. (2025). Strategi Manajemen Sekolah untuk Mencegah Perundungan Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5141–5150. <https://doi.org/10.58230/27454312.2651>
- Kusuma, A. R., & Afdliah, R. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2123>
- Marlina, L., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Studi Literature Review: Perilaku *Bullying* terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(12), 1320–1331. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i12.31873>
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>
- Pradipta, P., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Coffeeshop Semarang. *Jurnal Empati*, 10(3), 167–174. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31280>
- Pusnita, I. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 3(2), 65–78.
- Rahmadillah, S., & Alfita, L. (2024). Konformitas ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(2), 641–647. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2338>
- Rahmawati, H., Fitrianti, A., & Hasanah, N. (2025). Correlation of *Bullying* Behavior with Students' Social Interaction Attitudes at MTSs Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan. *JEICI - Journal of Education and Islamic Contemporary Issue*, 1(1), 35–44. <https://jeici.kips.or.id/index.php/jeici/article/view/8>
- Rejekiningsih, T., Sumaryati, S., Sari, D. I., & Ariana, Y. (2025). Prevention of *Bullying* Behavior Tendencies Among Adolescents in Surakarta City. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 196–206. <https://doi.org/10.17977/um019v10i2p%0p>
- Ririn, Y. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku *Bullying*. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.10>
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>
- Syahputra, A. I., Fitriana, S., & Dian, M. A. P. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pati. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 152–159. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i2.716>
- Syawaludin, M., Wulandari, T., & Alfiyani, N. (2025). Pengaruh Iklim Sekolah dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Sikap Remaja SMP tentang Perundungan di Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 19(1), 39–53. <https://doi.org/10.24815/jsu.v19i1.45943>
- Tohari, S., Prasetya, M. E., & Hayati, S. A. (2023). Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun). *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 130–140. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2031>
- Wati, A. D. (2021). Edukasi Mengenai *Bullying* Pada Remaja Dengan Media Video Animasi. *Khidmah*, 3(2), 349–356. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v3i2.357>

- Wigunawati, E. (2025). Fenomena dan Bentuk *Bullying* Verbal Pada Siswa Perempuan SMA di Jakarta. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 8(1), 58–67. <https://doi.org/10.33541/ji.v8i1.7248>
- Yuliasari, R., Ambariani, A., & Pujiati, P. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Media dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku *Bullying* Kelas XI di SMK Al-Wahyu Cibubur Tahun 2017/2018. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 3129–3139. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1504>